

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Abad 21 adalah cerminan era globalisasi yang menunjukkan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Terjadinya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan tentu berpengaruh terhadap aspek kehidupan manusia. Untuk mengimbangi perkembangan yang terjadi, manusia perlu beradaptasi untuk dapat bertahan hidup. meningkatkan kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu solusi untuk beradaptasi. Kualitas sumber daya manusia yang dituju adalah yang memiliki daya tembus dan daya tangkal kuat karena kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang handal, etos kerja dan daya juang yang tinggi, serta sikap bertanggung jawab terhadap masyarakat dan kebangsaan (Aslamiah et al (2021, 83).

Ciri utama kehidupan era globalisasi pada abad 21 adalah membentuk manusia yang berkarakter dan kompeten dalam pemanfaatan teknologi. Untuk itu diperlukan adanya usaha untuk membentuk karakter dan kemampuan dalam menggunakan teknologi melalui peningkatan keterampilan keterampilan berfikir kritis, pemanfaatan teknologi arif dan bijak, regulasi diri dan sebagainya. Menurut Wagner (2010) terdapat tujuh keterampilan dasar kehidupan abad 21 yaitu berpikir kritis serta menyelesaikan masalah, memiliki jiwa kepemimpinan dan mampu berkolaborasi, mampu menyesuaikan diri, memiliki jiwa wirausaha, berkomunikasi dengan efektif baik lisan atau tulisan, menganalisis informasi yang diterima, dan memiliki sikap rasa ingin tahu. Dunia pendidikan memiliki peran serta besar untuk mengusahakan penguasaan keterampilan-keterampilan abad 21 tersebut.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 mengenai Standar Proses Pendidikan, dijelaskan bahwa kegiatan belajar mengajar di sekolah memiliki hubungan dengan profil lulusan dan proses belajar mengajar. Standar kompetensi lulusan menjelaskan konsep pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh siswa, sementara standar isi menjelaskan proses belajar mengajar yang terkait dengan tingkat kemampuan dan materi yang diajarkan. Sesuai dengan penjelasan dalam standar kompetensi lulusan dan yang dijabarkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 mengenai standar isi, pengembangan kompetensi lulusan mencakup aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau akhlak. Ketiga aspek tersebut memiliki karakteristik kompetensi yang berbeda dalam setiap aktivitasnya

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha yang sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses belajar mengajar, sehingga siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam aspek kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Menurut Afis, sebagaimana dikutip oleh Januardi & Afriansyah (2019), pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM), yang menjadi pilar pembangunan. Pendidikan dianggap sebagai investasi yang mengembangkan kompetensi siswa, sehingga mereka memiliki keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi dalam membangun bangsa, dengan mekanisme yang diatur agar terstruktur dengan baik.

Pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi siswa sehingga mereka menjadi individu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan merupakan suatu proses pembentukan dan pengembangan kualitas diri dalam berbagai aspek kehidupan manusia, dilakukan secara nyata dan sistematis untuk mempersiapkan manusia dalam hidup bermasyarakat. Proses pendidikan dapat terjadi secara formal, misalnya di ruang kelas dalam kegiatan pembelajaran, maupun secara informal, seperti dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam proses pendidikan, untuk dapat membentuk dan mengembangkan keterampilan serta kompetensi siswa dapat dilakukan dengan cara menerapkan pola pembelajaran aktif. Aktif dalam hal ini berarti siswa diarahkan aktif mencari pengetahuannya sendiri dipandu oleh guru sebagai fasilitator. Pola pembelajaran berbasis kelompok atau tim juga diterapkan dalam pembelajaran sehingga siswa dapat belajar untuk menyelesaikan masalah secara berkelompok. Untuk mengajarkan materi kerajinan dari bahan serat alam dan buatan dalam pelajaran prakarya kelas VII, maka perlu dirancang kegiatan pembelajaran yang bisa menolong siswa mengerti konsep materi yang diajarkan dan dikombinasikan dengan penguasaan keterampilan yang harus dimiliki siswa. Hal ini diusahakan untuk membantu siswa agar dapat mencapai kompetensi pembelajaran yang harus dicapai.

Model pembelajaran yang sesuai untuk diadopsi adalah pembelajaran berbasis proyek. Menurut Rahardjanto dan rekan-rekan (2019), pembelajaran berbasis proyek merupakan jenis pembelajaran yang efektif untuk mengarahkan perhatian pembelajaran pada siswa, mendorong keterlibatan aktif, serta meningkatkan

kreativitas dan kemampuan berpikir mereka. Kesimpulan yang dapat diambil dari pandangan ini adalah bahwa siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka melalui pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif, dengan metode penugasan yang diimplementasikan dalam bentuk proyek yang diberikan oleh guru.

Menurut data observasi dan wawancara di kelas VIIA, pembelajaran pada pelajaran prakarya di kelas VIIA selama ini kurang bervariasi. Guru lebih banyak memberi penjelasan atau penugasan. Kegiatan pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan memberikan pengalaman langsung kepada siswa jarang diterapkan. Hal ini dikarenakan situasi dan kondisi yang ada seperti ketersediaan sarana penunjang kegiatan, media pembelajaran yang terbatas, kondisi ekonomi siswa, serta kurangnya kompetensi guru dalam merancang dan memanfaatkan metode atau rencana pembelajaran yang bisa meningkatkan motivasi belajar, keterampilan dan kreativitas siswa. Guru masih belum dapat memanfaatkan sumber daya yang ada sebagai alternatif untuk dapat digunakan dalam pembelajaran. Kegiatan belajar selama ini juga belum dapat meningkatkan minat belajar siswa. Siswa merasa pembelajaran yang dilakukan kurang menarik dan menyenangkan.

Penilaian prestasi belajar di lingkungan sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan observasi dalam kelompok, sesi tanya jawab, dan komunikasi verbal. Saat terjadi interaksi antara guru dan siswa, atau antara sesama siswa, guru dapat mengenali kemampuan siswa dalam menyampaikan fakta, pemahaman konsep, dan penguasaan prosedur. Penggunaan media dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa juga dianggap sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi pemahaman konsep siswa.

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, sekolah diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik dengan keterampilan sosial yang tangguh dan pemahaman konsep yang solid. Keterampilan sosial, seperti yang diungkapkan oleh Lappa dan Mantzikos (2019), memiliki keterkaitan yang erat dengan kualitas hidup. Oleh karena itu, dengan meningkatkan interaksi, komunikasi, dan proses transfer pengetahuan, dapat dianggap sebagai salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan penguasaan konsep oleh siswa terhadap materi yang diajarkan.

Dapat disimpulkan bahwa pemilihan desain dan sarana pembelajaran yang tepat memiliki potensi untuk meningkatkan motivasi, keterampilan, pemahaman konsep, dan pencapaian kompetensi siswa terhadap materi yang diajarkan. Materi mengenai kerajinan dari bahan serat alam dan sintetis merupakan fokus pembelajaran di kelas VII dalam mata pelajaran prakarya. Kurikulum 13 revisi menekankan tiga dimensi penting, yakni dimensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Sementara itu, kurikulum merdeka menitikberatkan pada pencapaian kompetensi siswa melalui enam dimensi, yakni beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, kreatif, bernalar kritis, dan mandiri.

Keterampilan yang diharapkan dicapai oleh siswa diarahkan pada keterampilan berpikir dari tingkat rendah hingga tingkat tinggi. Peningkatan kemampuan berpikir ini mengacu pada taksonomi Bloom yang direvisi, mencakup aspek mulai dari mengingat hingga mencipta. Berdasarkan data wawancara dan observasi di dalam kelas VIIA, ditemukan ada beberapa peserta didik yang tidak dapat menyelesaikan soal yang memiliki tingkat kognitif C3 ke atas. Sebagai contoh ketika peserta didik

ditanya tentang jenis, sifat, karakter, serta prosedur proyek kriya dari bahan serat alam dan sintetis, siswa tidak dapat menjawab dengan tepat dan belum memahami sepenuhnya konsep dari materi yang diajarkan. Dapat dilihat dari hasil nilai rata-rata tugas dan evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran, nilai rata-rata kelas VIIA adalah 64, sedangkan kriteria ketuntasan minimal untuk pelajaran Prakarya adalah 73.

Penerapan *model pembelajaran project based learning-STEM* berbasis *e-learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dan membentuk kebiasaan positif dalam pengaturan diri, seperti pengaturan kognitif, emosional, regulasi perilaku, dan situasional (Anindyta & Suwarjo, 2014; Rahmah, 2015). Anindyta & Suwarjo (2014) juga menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *project based learning* di kelas dapat signifikan meningkatkan keterampilan regulasi diri dan kreativitas berpikir siswa.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *project based learning* dapat meningkatkan keterampilan regulasi diri siswa. Regulasi diri, atau yang dikenal sebagai *self-regulation*, merujuk pada usaha individu untuk mengontrol diri dalam berbagai aspek kehidupan. *Self-regulation* diartikan sebagai "usaha yang dilakukan seseorang untuk mengatur pikiran, perasaan, dan perilakunya, yang kemudian dievaluasi agar sesuai dengan keinginan, harapan, atau tujuan yang ingin dicapai dalam hidupnya" (Fitriya, Lukmawati, 2015).

Komponen *self-regulation* mendorong individu untuk mengembangkan kemampuan mengatur diri dalam proses belajar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari keterampilan regulasi diri adalah memberikan pengalaman

langsung kepada siswa, di mana mereka didorong untuk secara mandiri menentukan apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka. Hasil wawancara guru dan siswa, ditemukan bahwa keterampilan regulasi diri di kelas VIIA perlu ditingkatkan. Berdasarkan dari pernyataan guru yang diwawancarai, sebagian besar siswa belum dapat mengelola diri dengan baik terutama dalam tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar yang mengakibatkan kurangnya motivasi dan fokus dalam pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh pernyataan siswa yang mengungkapkan bahwa mereka tidak memiliki pemahaman yang cukup dan kesadaran yang tinggi tentang bagaimana menentukan regulasi diri dengan baik yang disesuaikan dengan kebutuhannya terutama dalam tugasnya sebagai seorang pelajar

Pendidikan kewirausahaan yang menggabungkan pemahaman bisnis dan teknologi memiliki dampak positif pada proses pembelajaran kewirausahaan dan pengembangan keterampilan wirausaha bagi pelajar (Shih & Huang, 2017). Dengan merujuk pada pandangan tersebut, pembelajaran bertema proyek juga diidentifikasi sebagai metode efektif untuk meningkatkan keterampilan kewirausahaan. Keterampilan kewirausahaan diartikan sebagai kemampuan umum yang memupuk minat dan sikap positif terhadap dunia pekerjaan dan kehidupan berkarir. Melalui pendekatan ini, siswa dipandu untuk mengumpulkan pengetahuan tentang kehidupan berkarir, memahami operasi kewirausahaan, dan menyadari pentingnya kompetensi yang diperoleh baik di sekolah maupun selama waktu luang untuk masa depan karir mereka.

Siswa diajak untuk mengembangkan keterampilan kerja tim, berpartisipasi dalam proyek-proyek, dan membangun jaringan. Mereka diberdayakan untuk mengidentifikasi peluang baru dengan pikiran terbuka dan bertindak secara fleksibel

serta kreatif menghadapi perubahan. Sasaran dari pembelajaran keterampilan kewirausahaan adalah untuk membantu siswa membangun sikap positif terhadap dunia kerja, menyadari pentingnya kompetensi yang diperoleh di sekolah dan dalam waktu luang untuk mencapai karir masa depan mereka, dan mendorong kolaborasi serta interaksi dengan pihak-pihak di luar lingkungan sekolah.

SMP XYZ Tangerang adalah sekolah yang terletak di wilayah pesisir pantai. Penduduk mayoritas adalah etnis Betawi, Tionghoa, dan Sunda. Mata pencaharian penduduknya sebagian besar adalah nelayan, buruh, dan wirausaha. Sebagian besar etnis Tionghoa yang ada di wilayah tersebut mencari nafkah dengan berwirausaha. Sekitar 80% siswa di SMP XYZ Tangerang adalah etnis Tionghoa yang orang tua nya sehari-hari mencari nafkah dengan berwirausaha. Usaha yang dijalankan oleh mereka diwariskan turun temurun kepada anak dan saudara-saudaranya. Banyak siswa yang setelah lulus dari SMP XYZ Tangerang kemudian meneruskan pendidikan ke jenjang SMK atau tidak melanjutkan sekolah karena diminta oleh orang tua nya untuk meneruskan usaha keluarga. Dengan konteks siswa yang ada, maka diperlukan usaha dari sekolah untuk mempersiapkan siswa agar memiliki keterampilan yang berhubungan dengan kebutuhan seperti kewirausahaan sebagai pengetahuan dasar mereka agar dapat beradaptasi di sekolah kejuruan dan agar mereka memiliki dasar kewirausahaan sejak dini. Untuk mencapai tujuan tersebut maka siswa perlu dipersiapkan agar dapat mengatur, menata dan mengontrol diri mereka sendiri sehingga dapat beradaptasi dengan kondisi yang ada.

Berdasarkan wawancara guru dan siswa, ditemukan bahwa keterampilan kewirausahaan di kelas VIIA perlu ditingkatkan. Berdasarkan keterangan guru, sebagian besar siswa belum memahami tentang pentingnya keterampilan

kewirausahaan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa tidak memahami bahwa penting untuk menerapkan keterampilan kewirausahaan sejak dini untuk mempersiapkan mereka ketika memasuki jenjang pendidikan berikutnya dan ketika mereka memasuki dunia kerja. Hal ini diperkuat oleh argumen siswa bahwa mereka mengira keterampilan kewirausahaan tidak harus dikuasai sejak dini dan mereka mengira bahwa keterampilan tersebut akan mereka dapatkan ketika mereka memasuki jenjang pendidikan kejuruan. Dari latar belakang masalah yang ada, topik penelitian yang diambil penulis adalah **“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN REGULASI DIRI, KETERAMPILAN KEWIRAUSAHAAN, DAN PENGUASAAN KONSEP MATA PELAJARAN PRAKARYA KELAS VIIA DI SMP XYZ TANGERANG”**

1.2 Identifikasi Masalah

Hasil observasi di kelas VIIA, proses belajar mengajar pelajaran prakarya di kelas VIIA selama ini kurang bervariasi. Guru jarang menerapkan penggunaan *model pembelajaran* seperti *model pembelajaran* bertema proyek. Guru pernah menerapkan pembelajaran bertema proyek hanya belum menerapkan sesuai dengan prosedur yang benar. Hal ini terjadi karena keterbatasan sarana dan prasarana penunjang kegiatan, media pembelajaran yang terbatas, kondisi ekonomi siswa, serta kurangnya kompetensi guru dalam merancang dan memanfaatkan metode-metode pembelajaran yang ada yang dapat meningkatkan motivasi dan kreativitas siswa. pembelajaran yang dirancang belum dapat merangsang siswa agar termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Pembelajaran yang selama ini diterapkan juga belum dapat

meningkatkan kreativitas siswa. Siswa merasa pembelajaran yang dilakukan kurang menarik dan menyenangkan.

Guru masih belum dapat memanfaatkan sumber daya yang ada yang dapat dijadikan alternatif sebagai bahan pembelajaran. beberapa peserta didik yang tidak dapat menyelesaikan soal yang memiliki tingkat kognitif C3 ke atas. Dapat dicermati dari hasil nilai rata-rata tugas dan evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran. Nilai rata-rata yang diperoleh di kelas VIIA adalah 64, sedangkan kriteria ketuntasan minimal untuk pelajaran prakarya kelas VII di SMP XYZ Tangerang adalah 73.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, juga ditemukan bahwa kemampuan regulasi diri dan keterampilan kewirausahaan siswa di kelas VIIA perlu ditingkatkan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan siswa yang mengungkapkan bahwa mereka tidak memiliki pemahaman yang cukup dan kesadaran yang tinggi tentang bagaimana menerapkan regulasi diri dengan baik terutama dalam tugasnya sebagai seorang pelajar, siswa juga berpendapat bahwa keterampilan kewirausahaan tidak harus dikuasai sejak dini karena menurut mereka keterampilan tersebut akan mereka dapatkan ketika memasuki jenjang pendidikan kejuruan.

Dari latar belakang masalah yang sudah dijelaskan, masalah dalam penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Keterampilan regulasi diri siswa masih kurang
- 2) Keterampilan kewirausahaan diri siswa masih kurang
- 3) Penguasaan konsep prakarya siswa masih kurang

Dari idenfikasi masalah diatas, metode pembelajaran *Project based learning* dapat menjadi sebuah alternatif metode pembelajaran yang dipakai untuk

meningkatkan keterampilan regulasi diri dan keterampilan kewirausahaan serta penguasaan konsep prakarya

1.3 Batasan Masalah

Pengalaman belajar yang selama ini diberikan oleh guru kepada siswa belum dapat membantu siswa untuk meningkatkan kompetensinya secara maksimal. Menurut identifikasi masalah tersebut maka peneliti membatasi masalah pada penerapan model *project based learning* untuk meningkatkan keterampilan regulasi diri, keterampilan kewirausahaan dan penguasaan konsep pada pelajaran prakarya kelas VIIA di SMP XYZ Tangerang

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *model pembelajaran project based learning* dapat meningkatkan keterampilan regulasi diri siswa pada pelajaran prakarya kelas VIIA di SMP XYZ Tangerang?
2. Bagaimana *model pembelajaran project based learning* dapat meningkatkan keterampilan kewirausahaan siswa pada pelajaran prakarya kelas VIIA di SMP XYZ Tangerang?
3. Bagaimana *model pembelajaran project based learning* dapat meningkatkan penguasaan konsep pada pelajaran prakarya kelas VIIA di SMP XYZ Tangerang?
4. Bagaimana penerapan *model pembelajaran project based learning* pada pelajaran prakarya kelas VIIA di SMP XYZ Tangerang?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis perkembangan keterampilan regulasi diri melalui model *project based learning* dalam pelajaran prakarya
2. Untuk menganalisis perkembangan keterampilan kewirausahaan melalui metode *project based learning* dalam pelajaran prakarya
3. Untuk menganalisis perkembangan penguasaan konsep melalui metode *project based learning* dalam pelajaran prakarya
4. Untuk menganalisis penerapan *model pembelajaran projectbased learning* dalam pelajaran prakarya

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dan pihak lain yang terlibat dalam penelitian ini dan bagi pihak lain yang membutuhkan referensi untuk melakukan penelitian yang sejenis. Manfaat dari penelitian ini adalah:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas khususnya untuk jenjang SMP. Hasil penelitian diharapkan bisa menjadi referensi dalam mendapatkan pengetahuan mengenai pemanfaatan metode pembelajaran *project based learning*, peningkatan keterampilan regulasi diri, keterampilan kewirausahaan, dan penguasaan konsep prakarya

1.6.2 Manfaat Praktis

1) Guru

Sebagai pertimbangan bagi guru untuk:

- a) Mendorong siswa untuk meningkatkan keterampilan regulasi diri
- b) Membimbing siswa dalam meningkatkan keterampilan kewirausahaan
- c) Membimbing siswa untuk meningkatkan penguasaan konsep

2) Sekolah

Sebagai input bagi sekolah untuk mendorong peningkatan kompetensi guru dalam memanfaatkan metode pembelajaran yang tepat khususnya dalam penerapan metode *project based learning* pada pelajaran prakarya

4) Praktisi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai data empiris dalam melakukan penelitian mengenai metode pembelajaran *project based learning* pada pelajaran prakarya

1.7 Sistematika Penulisan

Tesis ini disusun dalam lima bab. Pada Bab I, penjelasan mengenai latar belakang penelitian disajikan oleh penulis. Penulis juga merumuskan masalah yang akan diteliti dengan menetapkan batasan masalah berdasarkan latar belakang tersebut. Dengan merujuk pada batasan masalah, penulis menetapkan rumusan masalah yang akan dijawab melalui serangkaian penelitian dan dijadikan tujuan penelitian. Manfaat dari penelitian ini juga diuraikan agar dapat memberikan kontribusi yang signifikan. Sistematika penulisan Tesis secara keseluruhan juga dijabarkan pada Bab I.

Pada Bab II, landasan teori mengenai variabel-variabel penelitian dijelaskan dengan merinci kajian pustaka yang digunakan untuk mendukung teori tentang keterampilan regulasi diri, keterampilan kewirausahaan, dan penguasaan konsep prakarya melalui metode *Project based learning*. Praktik-praktik sebelumnya dari beberapa peneliti juga diulas untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam. Bab II diakhiri dengan merumuskan hipotesis tindakan.

Bab III menjelaskan metodologi penelitian dengan merinci desain dan langkah-langkah yang akan diambil untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan data. Bab ini juga memberikan penjelasan terperinci mengenai setting dan subjek penelitian.

Bab IV berisi pembahasan hasil penelitian, yang mencakup teori-teori pendukung terhadap temuan yang sesuai dengan masalah yang dikemukakan pada Bab I. Rumusan masalah dijawab melalui uraian hasil penelitian dan pembahasan yang mendalam terhadap data yang diperoleh dari subjek penelitian. Analisis data dan interpretasi masing-masing variabel penelitian dijelaskan serta dikaitkan dengan landasan teori yang telah diuraikan pada Bab II.

Bab V berfungsi sebagai penutup dengan menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian. Manfaat penelitian bagi manajerial sekolah diuraikan, dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya juga disampaikan sebagai rangkuman akhir.